

**BAB IV**

**PESAN DAKWAH DAN ANALISIS KEMASAN PESAN DAKWAH PADA  
VIDEO PEMENTASAN WAYANG SANTRI LAKON  
“AJARAN WALI”**

Pesan (*maddah*) dakwah merupakan inti dari kegiatan dakwah berupa materi yang disampaikan kepada mad'u. Sedangkan kemasan pesan dakwah yaitu menyajikan pesan dakwah dengan cara yang menarik agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Pesan dakwah yang dikaji dalam penelitian ini merupakan dokumentasi video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”.

Pada sub bab pertama, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang pesan dakwah yang terkandung dalam video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali” dalang Ki Entus Susmono. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengolah data-data yang ada, kemudian memilih tema-tema yang relevan dalam menganalisis pesan dakwah. Sebagai kerangka dalam menganalisis pesan dakwah, pesan dikategorikan dalam tiga masalah pokok yaitu tentang akidah, syariah, dan akhlak yang merujuk kepada sumber utama yaitu Al-qur'an dan Hadis.

Pada sub bab kedua, peneliti menjelaskan tentang kemasan pesan dakwah dalam video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”. Sedangkan untuk menganalisis kemasan pesan dakwah dalam wayang, peneliti meneliti berdasarkan cara pengemasan pesan dalam wayang yang ditinjau dengan dua aspek, yaitu aspek audio dan visualnya. Aspek audio yang merupakan iringan musik seperti gamelan, tembang/lagu dan catur (dialog) sedangkan aspek visual yaitu *kayon*, busana wayang, sinden, dan gerak wayang.

**A. Analisis Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Ajaran Wali”**

**1. Pesan Akidah**

Akidah pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Secara pokok iman memiliki enam rukun yaitu; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman pada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada takdir baik atau buruk. Pesan akidah yang terkandung dalam video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali” tergambar secara eksplisit pada beberapa adegan.

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Lupit (mengenakan blangkon) bersama dengan Slenteng (mengenakan baju merah). Pada gambar dibawah ini Slenteng sedang memberitahu Lupit tentang pentingnya berbagi rezeki kepada orang lain.



Slenteng berkata “Kanjeng Nabi Muhammad itu bukan orang seperti saya, bukan orang seperti kamu-kamu semua, kalo mendapatkan kebahagiaan *dipek dewek wong liyane monine aja* (hanya untuk sendiri orang lain tidak berhak). Sifat-sifat apa itu? Yang namanya keberkahan, juga harta itu bukan hanya milik orang kaya, fakir miski juga memiliki hak itu. Walaupun hartanya sendiri *duniane dewek tapi angger dipangan dewek*, (dunianya sendiri tetapi jika dinikmati sendiri) haram, *sahe nggo wong sejen* (sahnya untuk orang lain)”. Lupit “oh..iya ya”

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa ketika kita di beri rezeki oleh Allah SWT hendaknya kita selalu membagikan sebagian rezeki kita kepada orang lain, karena didalam rezeki kita ada hak orang lain. Ketika memperoleh rezeki janganlah kita menjadi orang yang egois dan pelit yang hanya menikmati apa yang kita dapatkan untuk diri kita sendiri. Membagikan rezeki yang dimaksud disini adalah bersedekah.

Bersedekah adalah bukti iman dan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Sedekah itu tidak dapat dipaksakan, melainkan panggilan dari hati dan jiwa untuk melakukannya dengan ikhlas dan dapat menyenangkan hati orang lain. Ketika kita bersedekah terdapat banyak keutamaan yang kita dapatkan terutama salah satunya adalah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Hadiid ayat 18 yaitu:

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ

كَرِيمٌ

Artinya :”Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakan kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak” (Q.S Al-Hadiid (57):18) (Departemen Agama RI, 2000: 431).

Pada ayat diatas dijelaskan apabila bagi laki-laki maupun perempuan yang bersedekah dijalan Allah dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang-orang yang diberi olehnya dan tidak pula mengharapkan ungkapan terima kasih, maka Allah akan melipatgandakan pahala bagi mereka. Sedekah yang akan mendapatkan pahala yang berlipatganda oleh Allah adalah ibadah yang niatnya hanya karena Allah ta’ala dan tidak diumbar-umbar dengan sifat kesombongan.

Sedekah merupakan salah satu amalan yang tidak putus setelah kita meninggal dunia. Melalui bersedekah juga bisa menjadi penghapus dosa dan barang siapa yang bersedekah akan mendapatkan pintu surga khusus yang sudah dijanjikan oleh Allah.

Pesan aqidah tentang beriman kepada Allah juga terdapat pada adegan lain. Pada gambar dibawah ini Slenteng menjelaskan tentang peristiwa Isra’ Mi’raj kepada Lupit.



Slenteng berkata kepada Lupit “Iya jadi yang namanya Isra’ Mi’raj itu karena kehendak Allah menjalankan *abdihi*, orang yang sudah sah mendapatkan gelar *abdi*”.

Pada dialog diatas menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam menjalankan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Isra' Mi'raj adalah salah satu peristiwa yang agung dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Isra ayat 1, yaitu:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا  
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

Arinya : “Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S Alsra (17): 1) (Departemen Agama RI, 2000: 225).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menggambarkan kebesaran peran-Nya karena kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seorang pun selain Dia, maka tidak ada Rabb lain selain Allah SWT. Allah SWT dengan segala kekuasaanya mampu memperjalankan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram hingga ke Masjidil Aqsa dalam satu malam. Pada peristiwa inilah Nabi Muhammad memperoleh perintah sholat 5 waktu yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam.

Mengingat segala kekuasaan Allah SWT, sebagai umat Islam kita wajib untuk meyakini adanya Allah. Sebagai umat Islam juga kita harus bisa membenarkan dengan yakin, bahwa Allah Maha Esa, bersifat dengan segala sifat sempurna dan suci dari sifat kekurangan.

Pesan aqidah tentang beriman kepada Allah juga terdapat pada adegan lain. Pada gambar dibawah ini Slenteng menjelaskan tentang perbedaan aliran yang terdapat dalam Agama Islam.



Slenteng berkata kepada lupit “*syiah karo suni tuding-tudingan, gelut... huuu. Wong nyembahe pada nyublek maring gusti Allah, gelut-gelutan. Setan menang oh... hidup setan* (siah dan suni saling tunjuk-menunjuk, berkelahi... huuu. Menyembahnya saja sama-sama sujud kepada Allah SWT, saling berkelahi... ya setan yang menang... hidup setan)” Lupit “hem..eem”.

Pada dialog diatas Slenteng menjelaskan tentang perdebatan antara kaum Syiah dan kaum Suni. Kaum Syiah dan kaum Suni selalu ingin merasa kuat dan saling menyalahkan satu sama lain, padahal kedua kaum tersebut sama-sama menyembah Tuhan yang satu yaitu Allah SWT.

Perbedaan pemahaman dalam Islam memunculkan beberapa aliran. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw banyak bermunculan aliran-aliran dalam Islam diantaranya yaitu: Qodariyah, Mu'tazilah, Syiah, Jabariyah dan lain sebagainya. Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Hal tersebut tidak akan menimbulkan perpecahan jika kita mau menerima dan menghormati perbedaan tersebut.

Sebagai seorang muslim, janganlah saling mencela antara aliran satu dengan aliran lainya karena Nabi Muhammad selalu mengajarkan kita untuk memiliki sifat toleransi. Toleransi yang dimaksud disini adalah tidak menyalahkan aliran lainnya semata hanya karena alirannya sendirilah yang merasa paling benar dan aliran lainnya salah. Dengan bertoleransi dapat menjadikan umat Islam yang damai tanpa adanya pertumpahan darah, karena mereka semua menyembah yang satu yaitu Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Yunus ayat 40 dan 41 tentang toleransi, yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ

كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلِكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا آعَمَلُ وَأَنَا بَرِيْعٌ مِّمَّا

تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-qur'an dan diantaranya (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berkuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S Yunus (10): 40-41) (Departemen Agama RI, 2000: 170).

Ayat diatas mengajarkan tentang sikap dalam berbeda pendapat dengan orang lain. Saat kita meyakini kebenaran suatu pendapat apalagi pendapat yang bersifat prinsip, kita diperbolehkan untuk berbeda pendapat dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Perbedaan menjadikan kehidupan di muka bumi ini dapat berlangsung dengan dinamis dan interaktif. Sebagai seorang muslim yang baik, kita juga dihadapkan dengan perbedaan tersebut. Untuk itulah kita harus meneladani contoh Rasulullah bertoleransi dalam perbedaan yang ada.

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Lupit (mengenakan blangkon) sedang bersama Slenteng (mengenakan baju baju merah). Pada gambar dibawah ini Slenteng sedang memberitahu Lupit tentang penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.



Iringan sholawat dan pada akhir sholawat dilantunkan sholawat nabi *Allahumma Sholli 'Ala Sayyidina Muhammad*, Lupit dan Slenteng menjawab “Allahumma sholli ‘Alaih” dengan mengangkat kedua tangan mereka.

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa ketika kita mendengarkan sholawat nabi *Allahumma Sholli 'Ala Sayyidina Muhammad*, sebagai seorang muslim pengikut Nabi Muhammad kita harus menjawabnya dengan jawaban *Allahumma sholli 'alaih*.

Diantara hak Nabi Muhammad Saw yang disyariatkan Allah SWT atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan Sholawat dan salam untuk beliau. Allah dan para malaikat-Nya telah bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw dan Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan Sholawat kepada Nabi Muhammad. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bersholawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya” (Q.S Al-Ahzaab (33): 56) (Asy-Syifa, 2000: 340).

Pada ayat diatas, Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya Muhammad Saw pada tempat yang tinggi. Allah memujinya di hadapan para malaikat yang terdekat dan malaikat juga mendoakan untuknya, lalu Allah memerintahkan segenap alam mini untuk mengucapkan sholawat dan salam atasnya.

Sholawat dan penghormatan atas Nabi merupakan cara pengungkapan iman kepada Rasul. Tujuan Allah memerintahkan manusia bershalawat kepada Nabi Muhammad ialah agar umat Islam seluruhnya menaruh rasa hormat kepada beliau. Sebab beliau adalah pilihan-Nya untuk menjadi Nabi terakhir dan penutup para Nabi, yang membebaskan manusia dari kehidupan jahiliyah. Atas perjuangan beliau, umat manusia bisa dihantarkan ke alam yang terang benderang. Beliaulah yang mengantarkan umat manusia dari kehidupan hewani menjadi kehidupan yang manusiawi.

Sholawat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Semoga melalui sholawat dan penghormatan kepada Nabi, kita akan memperoleh syafaatnya di hari kiamat, memperoleh rahmat dari Allah, dan diampuni dosa-dosanya.

## 2. Pesan Syariah

Syariah dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahiriah (nyata), hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Syariah secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu Ibadah dan Muamalah.

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Lupit (mengenakan blangkon) yang sedang berdiskusi dengan Slenteng (mengenakan baju merah). Pada gambar dibawah ini Slenteng sedang menjelaskan kepada Lupit tentang salah satu keutamaan sholat.



Lupit berkata “oh..iya iya. Gunanya sholat?” Slenteng menjawab “satu saja” Lupit membalas “apa?” “mengurangi kesombongan” jawab Slenteng. Lupit kembali bertanya “karena?” lalu Slenteng menjelaskan “*ya ning sujud sih* (pada saat sujud), bagian badan yang paling kita manja adalah wajah, *i love my face*. Digincuni, dilipstiki, nganggo bulu mata palsu. Bagian tubuh yang paling kita hina adalah *bokong*, tetapi kalo sujud pasti kepala lebih rendah *bokong* diangkat. Ini menandakan manusia tidak boleh sombong, karena takabur adalah milik Allah SWT”.

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa salah satu keutamaan sholat salah satunya adalah untuk menjauhkan diri dari sifat sombong. Ditunjukkan dalam gerakan sholat, apabila sedang dalam keadaan sujud, posisi kepala yang biasanya berada di bagian paling atas kini sama sejajar dengan bagian lutut dan kaki. Gerakan sholat tersebut mengibaratkan, ketika kita menjadi seseorang yang mempunyai jabatan sangat tinggi didunia namun dimata Allah derajat kita adalah sama, meskipun jabatan kita seorang pejabat atau seseorang yang mempunyai kekayaan bermilyar-milyar dimata Allah tetap sama.

Sholat adalah sebuah bentuk ibadah kepada allah. Sholat dalam agama Islam menempati tempat yang paling tinggi di antara ibadah-ibadah yang lain, karena amal seorang muslim yang akan pertama kali diperhitungkan di akhirat yaitu sholat. Perintah mengerjakan sholat juga dijelaskan dalam Al-qur’an surah Al-Baqarah ayat 110, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan dapat pahalanya pada sisi Allah sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Baqarah (2): 110) (Departemen Agama RI, 2000: 14).

Pada ayat diatas dijelaskan beberapa ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Perintah untk mendirikan shalat adalah yang pertama sebelum ibadah lainnya. Allah menjanjikan pahala bagi siapa saja yang mengerjakannya.

Sholat adalah salah satu perolehan Nabi Muhammad Saw saat menjanli Isra’ Mi’raj. Sholat mempunyai banyak keutamaan, selain mejauhkan diri dari sifat sombong, sholat juga mampu mencegah diri kita dari perbuatan perbuatan yang keji dan mungkar, menjadikan hati kita merasa tenang, dan merasa selalu dekat dengan Allah SWT. Mendirikan sholat selain mendapatkan pahala, dalam segi ilmu kedokteran gerakan sholat juga mampu memberikan kesehatan bagi tubuh.

Sholat merupakan pembeda antara orang Islam dengan orang-orang di luar Islam. Seseorang yang meninggalkan sholat hatinya akan merasa tidak tenang dan akan mendapatkan dosa karena menentang perintah Allah SWT. Maka hendaklah kita selalu mengerjakan shalat, karena ia adalah salah satu dari kewajiban yang telah Allah dan rasul-Nya tetapkan dalam Al-Aqur’an dan As-Sunnah.

Pesan syariah tentang ibadah juga terdapat pada adegan lain. Pada gambar dibawah ini Slenteng menjelaskan tentang kebersihan atau bersuci.



Slenteng menjelaskan kepada Lupit “yang namanya menunjukkan bersih itu ‘*ainul yaqin* tahu dengan mata kepala sendiri. Ini *kedebog* (pelepah pisang) bersih, ini baju bersih, ini *panggonan* (tempat) bersih. Tahu sendiri mata kepala”.

Pada dialog diatas dijelaskan bahwa yang dinamakan bersih yaitu 'ainul yaqin mengetahui dengan mata kepala sendiri. Kita harus yakin dengan apa yang kita lihat, yang dimaksud yakin disini adalah yakin bahwa sesuatu itu bersih.

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Ajaran kebersihan dalam agama Islam merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah, orang Islam membersihkan diri untuk mendekati diri kepada Allah. Kebersihan dalam Islam merupakan sebuah Ibadah. . Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 222, yaitu:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : "...sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Q.S. Al-Baqarah (2): 222) (Departemen Agama RI, 2000: 27).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan yang mensucikan diri. Islam memerintahkan umatnya agar selalu menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Selain itu, Allah pun menyukai kebersihan. Kebersihan dalam Islam meliputi dua hal yaitu kebersihan jasmani atau fisik dan kebersihan rohani. Kebersihan fisik, misalnya kebersihan badan, pakaian, dan tempat.

Ketika beribadah, kebersihan badan, pakaian dan tempat merupakan salah satu syarat sahnya ibadah salat. Adapun kebersihan rohani, misalnya meninggalkan perbuatan dosa, ikhlas dalam beribadah, dan membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, misalnya sombong, iri, dengki, riya', fitnah, khianat dan sebagainya.

Pesan syariah tentang ibadah juga terdapat pada adegan lain. Pada gambar dibawah ini Slenteng menjelaskan tentang menuntut ilmu.



Slenteng berkata pada Lupit “makannya kanjeng Nabi itu, carilah ilmu sampai ke negeri cina, bahasa *arabe uthlubul ‘ilma walau bishshiin*” “oh..iyaa iya” saut Lupit.

Pada dialog diatas lupit menjelaskan bahwa carilah ilmu sampai ke negeri cina yang bahasa arabnya *uthlubul ‘ilma walau bishshiin*. Maksudnya kita sebagai kaum muslim hendaknya dapat mencari ilmu hingga jauh keseluruh penjuru dunia. Negara Cina adalah salah satunya, karena negera Cina adalah salah satu Negara kecil yang sangat maju dan terdapat banyak ilmunan.

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. muslim. Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan manusia untuk memperluas wawasan agar dapat mengangkat derajat. Menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan”.  
(HR Ibnu Majjah)

Hadis tentang menuntut ilmu juga di kuatkan oleh firman Allah dalam Al-qur’an surah Al-Mujadalah ayat 11, yaitu:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya : “... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Q.S Al-Mujadalah (58): 11) (Departemen Agama RI, 2000: 434).

Pada ayat diatas dijelaskan Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang berilmu, oleh karena itu menuntut ilmu adalah kewajiban. Ilmu adalah salah satu amalan yang tidak terputus pahalanya.

Sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran sudah seharusnya kita mencari ilmu demi kelangsungan hidup yang lebih baik. Tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup ini dengan baik. Orang yang tidak memiliki ilmu biasanya akan dimanfaatkan oleh orang lain. Bahkan, orang yang tak berilmu itu akan dibodohi oleh orang lain.

Ilmu dapat menjadi penerang dalam hidup dan ilmu dapat menjadi tuntunan, ketika dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang berilmu akan lebih disegani, seseorang yang berilmu akan dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Sebagai seorang muslim hendaknya tidak hanya mengejar ilmu duniawi saja, tetapi juga seorang muslim wajib untuk mempelajari ilmu agama karena ilmu Agama sangat penting untuk kelangsungan hidup di dunia.

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Lupit (mengenakan blangkon) berdiskusi dengan Slenteng (mengenakan baju merah). Pada gambar dibawah ini menunjukkan Slenteng sedang menjelaskan kepada Lupit tentang kasus suap yang sedang marak terjadi di dunia politik.



Slenteng berkata “*wong pan dadi ketua Nahdatul Ulama (NU) be nyuap, componge por nemen. Mangkane Arrosi wal murtasi ilahumma fiin naar, sapa wonge sing nyogok karo sing disogok loro-lorone mlebu neraka*”. Lupit “*oh kaya kue..*” (mau menjadi ketua Nahdatul Ulama (NU) saja menyuap. Padahal *Arrosi wal murtasi ilahumma fiin naar*, barang siapa yang menyuap dan yang menerima uang suap dua-duanya masuk neraka).

Pada dialog diatas dijelaskan seseorang yang akan menjabat sebagai ketua Nahdatul Ulama (NU) menyuap agar ia bisa lolos menjadi ketua. Ketika seseorang menyuap orang lain, maka orang yang menyuap dan menerima suap keduanya akan masuk neraka. Suap disebut juga sogok atau memberi uang pelican. Adapun dalam bahasa syariat disebut dengan *risywah*. Secara istilah disebut memberi uang dan

sebagainya kepada seseorang dengan harapan mendapatkan kemudahan dalam suatu urusan.

Suap hukumnya jelas dihakamkan oleh Islam baik bagi yang mengeluarkan maupun yang menerima. Suap termasuk dosa besar sebab suap akan membuat hukum menjadi kacau dan tidak adil. Selain itu tata kehidupan yang menjadi tidak jelas. Allah menegaskan larangan suap dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 188, yaitu:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ

أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian lain diantara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui” (Q.S Al-Baqarah (2): 188) (Departemen Agama RI, 2000: 23).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim tidak boleh memakan harta sebagian yang lainnya dengan cara yang tidak benar. Maksud dari cara yang tidak benar yaitu diperoleh atas pemberian orang lain dengan harapan dipermudah untuk memperoleh sesuatu.

Suap-menyuap dalam Islam termasuk pelanggaran berat sehingga Rasulullah Saw melaknat para pelaku suap, baik penyuap maupun yang diberi suap, terutama dalam urusan hukum, selain dalam masalah hukum, dan dalam urusan-urusan lainpun tidak diperbolehkan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memperoleh harta mereka dengan cara yang halal karena dengan cara curang seperti halnya suap, akan menjerumuskannya kepada api neraka.

Mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam ilmu agama adalah salah satu cara untuk menjauhkan diri dari perbuatan suap. Sebagai seorang muslim haruslah kita memiliki Hubungan yang baik dengan Allah dan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Menjalin hubungan dengan sesama manusia merupakan ibadah yang baik, namun tidak dengan jalan suap-menyuap.

Pesan syariah tentang ibadah juga terdapat pada adegan lain. Pada gambar dibawah ini Slenteng menjelaskan kepada Lupit tentang perintah untuk menyambung tali silaturahmi.



Lupit bertanya “*oleh-oleh sing pertama?*(oleh-oleh yang pertama)” Slenteng menjawab “*absus salam*” lalu Lupit bertanya “*sing ke loro?*(yang kedua)” Slenteng menjawab “*wasilatur arham, menyambung tali persaudaraan. Bertemu dengan Nabi Adam, bertemu dengan semua Nabi*”

Pada dialog diatas Slenteng dan Lupit berdiskusi tentang perolehan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw. Perolehan yang pertama adalah salam dan perolehan yang kedua yaitu menyambung tali persaudaraan karena pada saat diperjalankan ke langit tujuh, Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Adam dan semua Nabi.

Menyambung tali persaudaraan sama halnya dengan menjalin silaturahmi. Menjalin silaturahmi adalah salah cara mewujudkan ukhuwah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak keluarga, saudara, tetangga, teman dan lain sebagainya. Selain membuat orang lain yang kita kunjungi merasa senang silaturahmi memiliki banyak keutamaan.

Perintah untuk menyambung tali silaturahmi juga dijelaskan oleh Allah dalam al-qur’an surah An-Nahl ayat 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkarang dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S An-Nahl (16): 90) (Departemen Agama RI, 2000: 221).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh untuk berlaku adil dan berbuat baik serta memberi bantuan kepada kerabat dan melarang umatnya untuk melakukan perbuatan keji dan permusuhan. Maksud dari ayat diatas yaitu agar umatnya selalu menjaga tali silaturahmi dan tidak bermusuhan.

Seorang yang benar-benar menyambung tali silaturahmi adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw berikut ini:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا

Artinya : “Orang yang menyambung tali silaturrahi bukanlah orang yang menyambunginya sebagai balasan, namun orang yang benar-benar menyambung tali silaturrahi adalah apabila hubungan kekerabatannya diputus ia terus menyambunginya”. (HR. Bukhari)

Islam menyuruh umatnya memperbanyak silaturahmi dengan siapapun dan diamanapun. Sebab dalam kehidupan keseharian, setiap individu selalu membutuhkan orang lain dan tidak hidup sendiri. Silaturahmi merupakan perbuatan yang sangat mulia, mudah dan membawa berkah. Kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya. Banyak keutamaan yang dapat diperoleh dengan bersilaturahmi yaitu dapat memanjangkan umur dan mendapatkan kebahagiaan dihidupnya. Sedangkan seseorang yang meninggalkan atau memutuskan silaturahmi maka tidak akan mendapat surganya Allah.

### 3. Pesan Akhlak

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Sebagai manusia yang mempunyai jiwa sosial, dalam bermasyarakat tentunya kita harus mempunyai akhlak yang baik agar dalam hidup kita terasa aman dan damai. Akhlak digolongkan menjadi dua bagian yaitu *Akhlak Mahmudah* (terpuji) dan *Akhlak Madzmumah* (tercela).

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Lupit (mengenakan blangkon) bertemu dengan Slenteng (mengenakan baju merah). Pada gambar dibawah ini menunjukkan Lupit sedang memberikan salam kepada slenteng.



Lupit mengucapkan salam kepada Slenteng, “*assalamu’alaikum Slenteng*” “*Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuhu*” Jawab Slenteng. “*kayong komplit temen (komplit sekali ya)*” kata Lupit. Slenteng menjawab “*orang Islam kuen ku, modale sing pertama kali (modalnya yang pertama kali) adalah absusalam, menyebarkan salam keselamatan. Selamat dulu, seperti oleh-oleh kanjeng Nabi Muhammad Saw waktu melakukan Isra’ Mi’raj. Pertama kali mendapat salam dari Allah adalah assalamu’alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh, selamat wahai nabi engkau aku beri barokah dan rahmat. Sing ngendika gusti allah sing dingendikani Kanjeng Nabi.*”

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa menjawab salam adalah wajib karena modal utama menjadi seorang muslim adalah dengan menjawab salam. Salam merupakan sebuah sapaan yang didalamnya terdapat doa keselamatan.

Pengertian salam secara bahasa salam bermakna memberi keamanan/keselamatan. Pada waktu kalimat salam ini diucapkan kepada seseorang muslim yang lain, maka sesungguhnya ucapan ini berarti mendoakan kepada yang diberi salam dan yang menjawab salam mempunyai ketentraman, ketenangan, kegembiraan dan kebahagiaan sepanjang masa. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 86 sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



Artinya : “Apabila kalian diberi penghormatan dengan satu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan itu dengan yang serupa” (Q.S An-Nisaa (4): (86) (Departemen Agama RI, 2000: 73).

Ayat al-qu'an di atas menjelaskan apabila kita diberi ucapan salam oleh orang lain hendaklah kita menjawab salam dari mereka, karena dalam Islam menjawab salam termasuk akhlak yang mulia. Menyebarkan salam merupakan sebab yang bisa membuat seseorang mulim saling mencintai dan sebab yang mengantarkan kepada surga.

Melalui kalimat salam, maka hilanglah segala perasaan dendam, hasad dengki, dan lain sebagainya, dan sebaliknya bersemilah serta terjalinlah perasaan ukuwah atau persaudaraan antara satu dengan yang lain. Ucapan salam dengan keramahan, ekspresi wajah yang tersenyum manis dan dipadukan dengan gerak geri yang beradab, sopan-santun dan kehalusan budi maka hal ini akan dapat mengeratkan tali persaudaraan.

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri yang mengandung pesan akhlak kepada diri sendiri. Slenteng (mengenakan baju merah) sedang menjelaskan kepada Lupit (mengenakan blangkon) tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT.



Slenteng berkata “*wong karo bapak Abas be monine yang terhormat* (kepada bapak abas saja menyebutnya yang terhormat), bapak Abas, yang sudah *nanggap* saya, sudah memberi rezeki pada pak Enthus, Jadi menjadi bupati *gak* bisa korupsi karena sudah ada yang memberi rezeki yaitu bapak abas” Lupit “iyaa..yaa” Slenteng menjelaskan kembali “mulane yaa Allah mending ora ketang wayang-wayang santri” Lupit menjawab “he.eh hebat” Slenteng membalas “iyaa hebat apalagi kepada kanjeng Nabi”.

Pada dialog diatas menjelaskan tentang Ki Enthus Susmono berterima kasih kepada bapak Abbas yang telah mengundangnya pentas, sehingga menjadi seorang bupati tidak Korupsi karena sudah ada yang memberikan rezeki. Ki Enthus bersyukur kepada Allah walaupun hanya sekedar diundang untuk mementaskan wayang santri namun sedikit banyak rezeki tetap disyukuri.

Bersyukur artinya berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada. Pengungkapan rasa syukur meliputi 3 hal, yaitu Yang pertama, mengakui nikmat dalam batin. Artinya bahwa apa saja yang kita rasakan dan kita dapatkan, baik jasmani maupun rohani itu semuanya adalah dari Allah. Bersyukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat semata mata hanya diberikan oleh Allah.

Pengungkapan rasa syukur yang kedua yaitu bersyukur dengan mengungkapkannya secara langsung atau melalui ucapan. Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Ad-Dhuha ayat 11, yaitu :

﴿١١﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya : “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan” (Q.S Ad-Dhuha (93): 11) (Departemen Agama RI, 2000: 478).

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa cara yang paling mudah dan sederhana untuk mengungkapkan rasa syukur adalah dengan mengucapkan “Alhmdulillah”. Pengungkapan rasa yang ketiga, yaitu dengan cara menjadikan nikmat dan karunia Allah sebagai sarana kita untuk taat kepada Allah SWT. Allah menjanjikan pahala bagi kita yang senantiasa bersyukur, seperti yang terdapat dalam Al-qu'an surah Ibrahim ayat 7, yaitu:

﴿٧﴾ وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan kami tambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S Ibrahim (14): 7) (Departemen Agama RI, 2000: 204).

Dari ayat di atas, menekankan dan memberikan kepada kita pengertian bahwa bersyukur itu adalah suatu keharusan bagi hamba kepada Tuhannya. Tersirat dalam ayat di atas dua hal yang berupa anjuran untuk bersyukur dan ancaman bagi orang-orang yang tidak bersyukur. Bagi orang-orang yang bersyukur, niscaya Allah akan menambahkan nikmat-nikmat yang diperoleh dan ancaman bahwa azab atau siksa Allah itu amat pedih.

Sedikitnya ada beberapa hikmah yang kita peroleh dengan bersyukur yaitu bersyukur dapat menghilangkan rasa sombong dan angkuh. Bersyukur bisa

menyadarkan diri kita bahwa segala yang kita miliki adalah milik Allah dan menyadarkan diri kita bahwa kita lebih beruntung dari orang lain.

Ahlakak *madzmummah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Tingkah laku tercela harus dihindari, jika tidak kita akan terkena penyakit hati, penyakit yang akan sulit disembuhkan,.

### 1) Tidak bersikap Riya' atau pamer

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Slenteng (mengenakan baju merah) sedang menjelaskan kepada Lupit (mengenakan blangkon) tentang sifat ri'ya.



Slenteng menjelaskan kepada Lupit “orang dulu lain dengan orang sekarang. Kalo orang dulu itu memberikan itu tidak *di omong-omongin*, ibaratnya tangan *tengen* (kanan) memberikan tangan kiri *gak* boleh tahu. *Ora kaya jaman saiki, nyumbang rongatus sewu bae angger ora disebutna nang spiker ora gelem, kaya kue penuh dengan pamrih* (tidak seperti zaman sekarang, menyumbang dua ratus ribu saja jika tidak disebutkan di speaker tidak mau, seperti itu penuh dengan pamrih)”

Pada dialog diatas terlihat Slenteng menjelaskan bahwa manusia pada dulu berbeda dengan manusia zaman sekarang. Pada zaman dulu ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain tidak mengumbar atau menceritakan pemberiannya kepada yang lainnya. Sedangkan pada zaman sekarang memberi sedikit saja mereka mengumbar dan menceritakan kepada orang lain. Hal yang seperti ini disebut dengan sifat riya'.

Riya' berarti pamer, memperlihatkan, memamerkan atau ingin memperlihatkan yang bukan sebenarnya. Riya' juga berarti memperlihatkan suatu ibadah dan amal sholeh kepada orang lain, bukan karena Allah tetapi karena

sesuatu selain Allah, dengan harapan agar mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain.

Riya' termasuk akhlak *madzmumah* yang merupakan perbuatan tercela dan merupakan syirik kecil yang hukumnya haram. Allah berfirman dalam al-qur'an surah Al-baqarah ayat 264:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan ia tidak beriman kepada Allah dan hari yang akhir. Maka perumpamaannya adalah seperti sebuah batu licin yang bertanah di atasnya, lalu ditimpa oleh hujan lebat hingga menjadi licin tandas. Mereka tidak menguasai suatu pun dari hasil usaha mereka. Dan Allah tidak menunjukkan orang-orang yang kafir” (Q.S Al-Baqarah (2): 264) (Departemen Agama RI, 2000: 35)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah kita merusak sedekah kita hanya karna kita memamerkan dan menceritakan sedekah kita kepada orang-orang. Sifat riya' atau pamer adalah sifat tercela yang bisa merusak pahala yang kita miliki.

Sebagai seorang muslim hendaklah menjauhi sifat riya' dengan menjadi manusia yang selalu membiasakan diri untuk ikhlas dalam melakukan ibadah dan amal perbuatan lainnya. Meningkatkan sifat syukur kepada Allah SWT dan selalu menjaga lisan juga mampu menjauhkan sifat riya' dari dalam diri kita, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai riya'.

## 2) Tidak menyukai lawan jenis

Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Slenteng (mengenakan baju merah) sedang menjelaskan kepada Lupit

(mengenakan blangkon) tentang larangan menyukai lawan jenis seperti umat nabi Luth.



Slenteng berbicara kepada Lupit “Umat Nabi Luth, ini yang sekarang sedang merajalela umatnya Nabi Luth menimbal di umatnya Kanjeng Nabi Muhammad” Lupit bertanya “*sih pimen sih?*” Slenteng menjawab “Laki-laki menyukai laki-laki, perempuan menyukai perempuan. Aku tidak bisa membayangkan, *Naudzubillahi mendelik?*” Lupit membenarkan ucapan Slenteng “*Min dzalik...Min dzalik?*” Slenteng berkata “yaa Allah..yaa Allah, kerusakan dunia sudah demikian”

Pada dialog diatas terlihat bahwa Slenteng menjelaskan pada zama skarang kerusakan kaum Nabi Muhammad sudah seperti kaum Nabi Luth yang menyukai pasangan sesama jenis. Penyuka sesama jenis biasa disebut dengan *lesbian* (perempuan menyukai perempuan), sedangkan *homo* (laki-laki menyukai laki-laki). Istilah menyukai sesama jenis dalam bahasa Arab disebut dengan *liwath* dan *sihaaq*.

Perbuatan *liwath* dan *sihaaq* merupakan kerusakan yang amat parah. Perbuatan *liwath* dan *sihaaq* terdapat unsur-unsur kekejian dan dosa perzinahan, bahkan lebih parah dan keji daripada perzinahan. Sebabnya adalah zina menyalahi syariat, akan tetapi zina tidak menyalahi tabiat yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah SWT berfirman dalam Al-qur’an surah Al-A’raf ayat 80-81, yaitu:

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ  
 الْعَالَمِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ﴿٨٢﴾ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ  
 مُّسْرِفُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : “Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?”. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas” (Q.S Al-A’raf (7): 80-81) (Departemen Agama RI, 2000: 128).

Pada surat tersebut dijelaskan kaum Nabi Luth tampak jelas menyimpang dari tabiatnya. Sampai-sampai ketika menjawab perkataan mereka, Nabi Luth mengatakan bahwa perbuatan mereka belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya, karena Allah SWT telah menciptakan manusia berpasangan pasang-pasangan, laki-laki dan perempuan.

*Liwath* dan *sihaaq* termasuk dalam akhlak *Madzmumah* yang merupakan perbuatan tercela. Nabi Muhammad Saw melaknat pelaku *liwath* dan *sihaaq* sebanyak tiga kali sedangkan pezina hanya sekali. Perbuatan *liwath* dan *sihaaq* akan merugikan diri sendiri, karena akan membawa dampak buruk pada kesehatan dan pada orang-orang sekitarnya.

Sebagai umat Islam kita sudah seharusnya untuk menjauhi perbuatan tercela karena ketika kita berperilaku buruk maka diri kita sendiri akan merugi. Agar tidak terjerumus dalam perbuatan tercela hendaknya kita sebagai seorang muslim senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, berhati-hati dalam bergaul beribadah kepada Allah seperti sholat, mengaji dan mengikuti pengajian. Beriman kepada Allah juga menjadikan kita takut akan dosa yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

## B. Analisis Pengemasan Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Ajaran Wali”

Peneliti akan menjelaskan tentang kemasan pesan dakwah dalam video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”. Kemasan pesan dakwah yaitu menyajikan pesan dakwah dengan cara yang menarik agar pesan dapat tersampaikan

dengan baik dan tepat sasaran. Sedangkan untuk menganalisis kemasan pesan dakwah dalam wayang, peneliti akan meneliti berdasarkan cara pengemasan pesan dalam wayang yang ditinjau dengan dua aspek, yaitu aspek audio dan visualnya. Aspek audio yang merupakan iringan musik seperti gamelan, tembang/lagu, dan catur, sedangkan aspek visual yaitu *kayon*, busana wayang, sinden dan gerak wayang. Kemasan pesan dalam wayang dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

## 1. Ditinjau dari segi Audio

### a. Gamelan

Gamelan merupakan komponen wajib dalam pementasan wayang. Gamelan adalah seperangkat bunyi-bunyian yang dimainkan untuk mengiringi sebuah lagu. Pada pertunjukkan wayang Jawa umumnya diiringi dengan seperangkat gamelan lengkap dengan sinden dan waranggana.

Pada pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali” gamelan merupakan salah satu unsur penguat untuk mengemas pesan dakwah. Pesan dakwah dikemas dengan iringan musik gamelan yang dikolaborasikan dengan keyboard, symbol dan bass. Iringan musik membuat pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih menarik. Gamelan yang disajikan secara instrumental mempunyai arti penting untuk mendukung suasana jiwa pada tokoh-tokoh pewayangan.

Namun tidak semua adegan diringi dengan gamelan, pada pementasan wayang santri ini gamelan dimainkan pada saat pelantunan sholawat (baik dipembukaan di tengah adegan maupun diakhir adegan), pada saat wayang berjoget, dan saat tokoh wayang bertengkar.

Pada pementasan wayang santri Ki Enthus Ssusmono juga menambahkan instrumen musik yang bernuansa Islam seperti bedug dan rebana. Bedug dan rebana termasuk kedalam alat musik yang Islami yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw.

#### 1) Bedug

Bedug dalam bahasa arab yaitu *thabl*, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari sepotong batang kayu besar yang didalamnya telah terbentuk lubang dan kedua ujungnya ditutup menggunakan kulit binatang sebagai penghasil suara. Bedug di perkenalkan pada masyarakat jawa pertama kali oleh Sunan Kalijaga.

Bedug lazimnya digunakan untuk pemberitahuan mengenai waktu sholat, namun bedug juga bisa digunakan menjadi alat musik pengiring wayang yang dikolaborasikan dengan gamelan. Penggunaan bedug pada wayang santri yaitu untuk memperkuat suara alunan musik agar terdengar hingga jarak yang cukup jauh, karena suara yang dihasilkan bedug sangat berat, bernada khas, rendah tetapi dapat terdengar hingga jarak yang cukup jauh. Seperti halnya Sunan Kalijaga, Ki Enthus Susmono juga menggunakan bedug sebagai pengemas pesan dakwahnya melalui media wayang.

## 2) Rebana

Rebana dalam bahasa arab yaitu *duff* dan dalam bahasa jawa biasa dikenal dengan sebutan *terbang*, merupakan alat musik tradisional yang berasal dari timur tengah. Rebana merupakan salah satu alat musik atau kesenian yang beraliran Islami. Pada mulanya rebana digunakan oleh kaum muslimin untuk menyambut sahabat mereka setelah berperang. Pada zaman sekarang kesenian rebana digunakan sebagai pengiring lagu kosidah, hadroh dan acara-acara seperti pernikahan, khitan, dan maulid Nabi Muhammad Saw.

Pada pagelaran wayang santri ini rebana merupakan alat musik penguat dari alat-alat musik gamelan, karena bunyi yang dihasilkan rebana sangat ramai sehingga wayang santri semakin interaktif. Komposisi musik rebana yang dikolaborasi dengan gamelan serta bedug membuat lantunan sholat pada pagelaran wayang santri semakin enak di dengar. Ki Enthus Susmono menjadikan rebana sebagai salah satu komponen musiknya sehingga ia bisa mengemas pesan dakwahnya dengan menarik karena rebana sendiri merupakan media dakwah yang digunakan walisongo.

Bedug dan rebana dalam wayang santri ini menunjukkan bahwa pada pagelaran wayang santri tidak hanya lakonnya saja yang bernuansa Islam, tetapi juga alat musiknya merupakan alat-alat musik beraliran Islami yang mengadopsi dari para walisongo.

### **b. Tembang atau lagu**

Tembang atau lagu merupakan lantunan yang dinyanyikan oleh sinden dan waranggana. Pada pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”, tembang merupakan unsur penguat pesan dakwah. Tembang yang dilantunkan

pada pementasan wayang santri tidak seperti tembang yang biasa dinyanyikan pada pementasan wayang lainnya. Pada pementasan wayang kulit, wayang wong, wayang golek dan lain sebagainya tembang biasa dilantunkan dengan lagu-lagu Jawa, namun pada pagelaran wayang santri tembang dilantunkan dalam bentuk sholawat.

Sholawat juga termasuk ke dalam pesan dakwah. Sholawat yang dinyanyikan oleh tiga sinden dan satu warangga tersebut diiringi dengan gamelan yang sudah dikolaborasikan dengan instrument musik modern. Dengan melantunkan sholawat para penonton menjadi terhibur dan penonton menjadi mempunyai keinginan untuk melantungkannya ataupun mendengarkannya setelah pementasan.

Pada pagelaran wayang santri lakon “Ajaran Wali” terdapat beberapa sisipan lantunan sholawat yaitu yang pertama pada pembukaan wayang santri, pada pertengahan adegan, dan pada akhir pementasan.

### 1) Sholawat Pembukaan

Sholawat pembuka pementasan wayang santri dilantunkan oleh sinden dan waranggana secara bersahut-sahutan. Berikut lirik Sholawat pada pembukaan wayang santri:

إِهْمِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا      وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي      فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

*Gusti Allah kulo mboten pantes teng suwargo*

*Nanging kulo mboten kiat teng neroko*

*Mugi tansah nampi tobatane kulo*

*Mamung paduko ingkang saget angapuro*

ذُنُوبِي مِثْلُ عَدَدِ الرَّمَالِ      فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ      وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

*Dosa kulo kados pasir ing samudro*

*Mangka niko, ngapuro ning panjenengan*

*Umur kulo soyo dino soyo kirang  
Dosa kulo soyo dino soyo tambah*

*Astaghfirullahal'adzim... Astaghfirullahal'adzim... 3x*

Setelah melantunkan sholawat lalu pelantunan penghormatan kepada Nabi oleh Ki Enthus Susmono dengan melantunkan:

*“shollu ‘ala sayyidina Muhammad”*

Dilanjutkan dengan lantunan sholawat Fatih, yang dinyanyikan oleh sinden. Berikut lirik sholawat Fatih:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ،  
وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

## 2) Sholawat di pertengahan adegan

Pada pertengahan adegan juga terdapat sholawat, Ki Enthus menyebutnya Sholawat lampion. Dikatakan sholawat lampion karena iringan musiknya seperti iringan musik pada lagu khas Cina. Berikut lirik sholawat:

يَا رَسُوْلَ سَلَامٍ عَلَيْكَ	يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا رَسُوْلَ سَلَامٍ عَلَيْكَ	صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْكَ
صَلَوَاتُ اللهِ	صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْكَ Dilantunkan 2x
صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ	النَّبِيِّ صَلَوَاتُ عَلَيْهِ
وَيَنَالُ الْبَرَكَاتِ	كُلُّ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ

## 3) Sholawat pada akhir pementasan

Pada akhir pementasan wayang santri dilantunkan oleh sholawat badar dengan iringan gamlan yang berbeda. Berikut lirik Sholawat pada penutup wayang santri:

عَلَى طه رَسُولِ اللَّهِ	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ
عَلَى يس حَبِيبِ اللَّهِ	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ
وَبِ الهَا دِي رَسُولِ اللَّهِ	تَوَسَّلْنَا بِسْمِ اللَّهِ
بِأَهْلِ البَدْرِ يَا اللَّهُ	وَكُلِّلْ مُجَاهِدِ اللَّهِ

### c. Catur

Catur merupakan semua wujud wacana bahasa yang diucapkan oleh dalang dalam pentas pewayangan. Catur mencakup tiga aspek yaitu : Janturan (deskripsi), Pocapan (narasi), dan (gunem). Pada pementasan wayang yang menurut dalam pakem, aspek-aspek tersebut wajib ada, namun ada juga dalang yang melawan pakem dengan tujuan untuk menginovasi pementasan wayang.

Pada pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali” ini Ki Enthus Susmono tidak menggunakan aspek Janturan dan Pocapan. Pada pementasan wayang ini Ki Enthus Susmono memusatkan unsur catur pada satu aspek saja yaitu Gunem, karena pada lakon ini tidak memerlukan penjelasan mengenai latar keadaan atau setting tempat pada cerita seperti halnya yang ada pada pementasan wayang kulit.

Pengemasan pesan dalam pementasan wayang santri lakon “Ajaran wali” yaitu dengan mengambil lakon dari alim ulama, abu nawas, cerita nabi-nabi, dan tokoh Islam lainnya. Ki Enthus Susmono biasanya menyisipkan pesan-pesan Islam melalui dialognya. Pada pementasan ini Ki Enthus hanya menggunakan dua tokoh yaitu wayang golek yang dinamakan Lupit dan Slenteng.

Di bawah ini merupakan beberapa ginem atau dialog yang digunakan untuk mengemas pesan dakwah pada wayang santri.

#### 1) Dialog pengemasan pesan akidah

Pesan : Slenteng berkata kepada lupit “*syiah karo suni tuding-tudingan, gelut... huuu. Wong nyembahe pada nyublek maring gusti Allah, gelut-gelutan. (siah dan suni saling tunjuk-menunjuk, berkelahi... huuu. Menyembahnya saja sama-sama sujud kepada Allah SWT, saling berkelahi...*

Guyon : *Setan menang oh... hidup setan ya setan yang menang... hidup setan)* Lupit “hem..eem”.

## 2) Dialog pengemasan pesan Syariah

Pesan : Lupit berkata “oh..iya iya. Gunanya sholat?” Slenteng menjawab “satu saja” Lupit membalas “apa?” “mengurangi kesombongan” jawab Slenteng. Lupit kembali bertanya “karena?” lalu Slenteng menjelaskan “*ya ning sujud sih* (pada saat sujud),

Guyon : Slenteng ; “bagian badan yang paling kita manja adalah wajah, *i love my face*. Digincuni, dilipenskripsi, nganggo bulu mata palsu. *Kaya bojone enyong oh, pelantikan nanggo bulu mata palsu jebule kewalik,.. akhire nendang-nendang lawang* (seperti istri saya, pelantikan memakai bulu mata palsu ternyata terbalik, akhirnya menendang-nendang pintu)”

Pesan : Bagian tubuh yang paling kita hina adalah *bokong*, tetapi kalo sujud pasti kepala lebih rendah *bokong* diangkat. Ini menandakan manusia tidak boleh sombong, karena takabur adalah milik Allah SWT”.

## 3) Dialog pengemasan pesan Ahlak

Guyon: Slenteng berkata “*wong karo bapak Abas be monine yang terhormat* (kepada bapak abas saja menyebutnya yang terhormat), bapak Abas, yang sudah *nanggap* saya, sudah memberi rezeki pada pak Enthus.

Pesan : Slenteng : “Jadi menjadi bupati *gak* bisa korupsi karena sudah ada yang memberi rezeki yaitu bapak abas” Lupit: “iyaa..yaa” Slenteng menjelaskan kembali “mulane yaa Allah mending ora ketang wayang-wayang santri” Lupit menjawab “he.eh hebat” Slenteng membalas “iyaa hebat apalagi kepada kanjeng Nabi”.

Guyon : Slenteng: “*enyong adang ora ndalang kang.. yaa allah bupati bayarane nem juta telungatus, kur bisa nggo tuku kenong siji* (saya kalo tidak mendalang kang.. yaa allah bayaran bupati hanya enam juta tiga ratus, hanya bisa untuk membeli kenong 1)” Lupit: “eeh.. kaya kue yah...”

Pada beberapa dialog diatas terdapat pesan dakwah yang disampaikan. Jika dilihat disetiap dialog bisa dipetakan menjadi dua antara guyon dan pesan yang tersisip didalamnya. Ki Enthus Susmono mengemas pesan dakwah dengan dialog yang diselengi guyonan khas Ki Enthus Susmono.

Pesan-pesan yang akan disampaikan dikemas secara demikian rupa agar tidak terkesan menggurui dan agar penonton tidak merasa bosan. Ini merupakan salah satu inovasi Ki Enthus dalam dunia pewayangan. Ki Enthus

menginovasi dengan sedemikian rupa agar pertunjukan wayangnya bisa dinikmati oleh berbagai segmen, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Ki Enthus biasa pengemas pesan dakwahnya dengan menggunakan dialek tegalan yang terkenal dengan logat *Ngapak*. Dengan logat *Ngapak* itulah yang membuat pementasan wayang semakin lucu dan interaktif.

## 2. Ditinjau dari segi Visual

Pada pementasan wayang santri ajaran wali dakwah juga dikemas melalui aspek visual diantaranya:

### a. Kayon

Penyampaian pesan pada wayang santri "ajaran wali" dikemas dengan gunungan wayang yang bernuansa Islam.



Pada gambar diatas terlihat bahwa gunungan atau kayon yang digunakan oleh Ki Enthus Susmono dalam pagelaran wayang santri bergambarkan masjid yang dibawahnya terdapat bola dunia dan dibawah bola dunia bertuliskan arab. Pada pementasan ini kayon hanya ditancapkan tidak digerakkan. Kayon ditancapkan pada awal dan akhir pementasan.

Kayon yang digunakan sangat berbeda dengan pementasan biasanya, pada pagelaran wayang kulit, wayang golek dan lain sebagainya, seperti kayon yang biasa digunakan oleh Ki Enthus yaitu kayon jawa yang berbentuk persis seperti gunung (lancip diatasnya).

Kayon pada wayang santri memiliki unsur keislaman yang berupa gambaran masjid, bola dunia dan bertuliskan kalimat dengan menggunakan huruf arab. Gambar masjid pada kayon diatas sangat identik dengan agama Islam, karena masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid yang

selalu mengingatkan kita kepada Allah SWT karena masjid juga merupakan rumah Allah.

Gambar bola dunia pada kayon wayang santri menandakan dunia yang berarti bumi adalah pusat kehidupan manusia. Gambar bola dunia pada kayon tersebut juga dikelilingi bintang persis menyerupai lambang pada organisasi “*Nahdlatul Ulama*”. Dibagian kayon paling bawah bertuliskan “*Nahdlatul Ulama*” dengan menggunakan huruf arab, arti dari kalimat “*Nahdlatul Ulama*” yaitu kebangkitan ulama atau kebangkitan cendekiawan Islam.

*Nahdlatul Ulama* atau biasa disebut dengan NU adalah salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia. NU merupakan organisasi yang diikuti oleh Ki Enthus Susmono dan sekaligus organisasi yang juga turut membesarkan namanya.

#### **b. Busana Wayang**

Pada wayang santri, pesan dakwah juga dikemas dengan penampilan busana yang dikenakan oleh para tokoh, yaitu Lupit dan Slenteng.



Pada gambar diatas terlihat gambar dua tokoh wayang santri yaitu Lupit dan Slenteng. Lupit dan slenteng menggunakan baju berlengan panjang, bersarung dan lengkp dengan kopyah, meskipun kopyah yang mereka pakai bukanlah kopyah yang sering kita lihat pada umumnya. Jika diperhatikan baju yang dikenakan oleh lupit dan slenteng adalah busana yang sangat tertutup, sama seperti yang dianjurkan oleh Islam.

##### 1) Baju (atasan)

Baju merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena baju merupakan kebutuhan primer. Dapat dilihat pada pagelaran wayang santri lakon Ajaran Wali ini, kedua tokoh memakai baju yang berbeda konsep namun pada hakekatnya adalah sama-sama memakai baju yang tertutup (rapih).

Pada tokoh Slenteng memakai baju berwarna merah polos, berbentuk seperti kemeja biasa dan memakai sarung kotak-kotak berwarna merah pula. Warna merah pada umumnya diartikan sebagai warna pemberani dalam pementasan wayang ini cocok dengan karakter tokoh yang diperankan oleh Slenteng. Kopyah yang dikenakan oleh Slenteng tidak seperti kopyah biasa yang umumnya berwarna putih atau hitam, kopyah ini hanya sebagai penutup kepala yang biasa dikenal dengan sebutan “*topi kupluk*”.

Pada tokoh Lupit memakai baju berwarna coklat lurik, seperti baju khas Jawa dan memakai sarung coklat bermotif kotak-kotak. Baju yang dikenakan oleh Lupit menggambarkan karakter orang Jawa yang sopan, lemah lembut seperti karakteristik yang diperankannya. Kopyah yang dipakai oleh Lupit merupakan kopyah yang biasa dipakai oleh orang Jawa, yang dikenal dengan nama *blangkon*.

## 2) Sarung

Sarung adalah sepotong kain lebar yang pemakaiannya dililitkan pada pinggang yang berfungsi untuk menutupi bagian tubuh dari pinggang hingga ke bawah). Sarung merupakan salah satu pakaian kehormatan yang menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi.

Sarung juga sangat identik dengan agama Islam. Sebagian besar kaum muslim laki-laki memakai sarung untuk melaksanakan ibadah sholat. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang memakai sarung namun pada sejumlah pesantren, perempuan juga diwajibkan memakai sarung karena sarung dapat menutupi lekuk tubuh perempuan.

Pada pementasan wayang santri ini, wayang golek dipakaikan baju berlengan panjang. Tata cara berbusana tokoh Lupit dan Slenteng mengajarkan bahwa dalam Islam kita diwajibkan untuk menutup aurat. Meskipun wayang ini adalah wayang santri atau wayang yang digunakan

untuk berdakwah, namun Ki Enthus tidak menghilangkan unsur-unsur Jawa dalam budaya wayangnya, karena sejatinya wayang berasal dari budaya Jawa.

### c. Sinden

Kemasan pesan dakwah selanjutnya pada pementasan wayang santri lakon “Ajaran wali” yaitu terletak pada sindenya.



Pada gambar diatas terlihat tiga orang sinden pada pementasan wayang santri lakon ajaran wali. Mereka berbusana dengan nuansa Islam.

Pada pementasan wayang kulit siden dirias layaknya pengantin, berbusana kebaya dan mengenakan sanggul, namun pada pementasan wayang santri sinden mengenakan hijab. Hijab merupakan penghalang atau kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Allah juga memerintahkan hambanya untuk berjilbab yang diterangkan dalam Al-qu’an surah Al-ahzab ayat 59, yaitu:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Atinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak untuk diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Khusus pada pementasan wayang santri, Ki Enthus Susmono mewajibkan para sisdenya untuk memakai hijab, karena hijab terlihat lebih

sopan. Disisi lain wayang santri juga termasuk wayang dakwah, ceritanya diambil dari cerita para alim ulama sehingga unsur-unsur dalam pewayangannya juga dikemas bernuansa Islam.

#### d. Gerak Wayang

Gerak wayang pada pewayangan dikenal dengan sebutan sabet. Sabet wayang merupakan semua bentuk ragam pola gerak, ekspresi, dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun pencitraan adegan tertentu. Sabet sangat identik dengan pertunjukkan wayang kulit, namun sabet juga terdapat pada pementasan wayang golek. Pada pementasan wayang golek hanya saja pada pementasan wayang golek dalang hanya menggerakkan tangan dan kepala wayang golek saja.

Pada proses penyampaian pesan, gerakan wayang dapat membantu menguatkan percakapan atau dialog, sehingga tidak hanya pesan saja yang dapat ditangkap oleh penonton, namun dengan gerak tubuh wayang mampu membuat penonton mengerti maksud pesan yang disampaikan dalang dalam pementasan. Tanpa menggunakan dialogpun penonton akan mengetahui apa maksud yang disampaikan oleh wayang ketika wayang menunjukkan pola gerakannya.

Di bawah ini merupakan beberapa gerakanyang digunakan Ki Enthus untuk mengemas pesan dakwah pada wayang santri. Pada gambar dibawah ini merupakan pengemasan pesan akhlak tentang tidak balas dendam pada pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”





Pada gambar diatas menunjukkan tangan Lupit yang sedang terangkat keatas yang berarti Lupit telah memukul Slenteng, hingga Slenteng terjatuh. Sedangkan pada gambar selanjutnya terdapat adegan Lupit sedang memeluk slenteng. Dengan pola gerak seperti yang ditunjukkan gambar diatas, penonton dapat menyimpulkan pesan apa yang disampaikan, meskipun adegan diatas tanpa menggunakan dialog.

Selanjutnya sabet yang terdapat dalam pesan Akidah tentang Iman Kepada Rasul yang merupakan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.



Pada gambar diatas menunjukkan Lupit dan Slenteng semula diam berhadapan, namun setelah mendengar kata “*Allhumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad*” pada gambar selanjutnya ditunjukkan bahwa Lupit Dan Slenteng mengangkat kedua tangan mereka menunjukkan keatas. Berdasarkan pola gerak seperti yang ditunjukkan gambar diatas, penonton dapat menyimpulkan pesan apa yang disampaikan, meskipun adegan diatas tanpa menggunakan dialog yang panjang.

Gerakan wayang atau sabet dalam seni pewayangan sangat penting, karena sabet merupakan unsur yang tidak boleh ditinggalkan. Ki Enthus Susmono merupakan salah satu dalang yang pandai dalam menggerakkan tubuh wayang goleknya, wayangnya berjoget-joget, menoleh kesana kemari seperti lenggak lenggok orang sesungguhnya.